

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dampak globalisasi telah mengubah lanskap industri di Indonesia, terutama bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah. Sebagai regulator, pemerintah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung baik bagi usaha besar maupun usaha kecil. Kita berfokus pada Usaha Kecil yang merupakan salah satu dari bagian UMKM itu sendiri. Istilah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merujuk pada sektor ekonomi produktif yang dimiliki individu atau entitas usaha sesuai dengan ketentuan yang disebutkan dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM.

Usaha Kecil memegang peran sentral dalam dinamika ekonomi, terutama di negara-negara berkembang. Seringkali dijalankan oleh keluarga, Usaha Kecil berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi lokal, serta upaya pengurangan kemiskinan. Usaha Kecil merujuk pada kegiatan ekonomi produktif yang mandiri, baik dijalankan oleh individu maupun badan usaha yang bukan bagian dari perusahaan besar atau menengah, dan memenuhi kriteria tertentu sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM. Menurut Kementerian Koperasi dan UMKM, "Usaha Kecil ialah suatu usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 Milyar".

Masih banyak pelaku usaha kecil yang menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan mereka dengan baik sehingga dapat berdampak pada

kesejahteraan keuangan keluarga dan keberlanjutan usaha (Pratama *et al.*, 2022). Seperti halnya pelaku usaha kecil menganggap bahwa pencatatan keuangan merupakan hal yang sulit dan memerlukan waktu serta biaya tertentu ketika akan menerapkannya, sehingga dewasa ini masih banyak pelaku usaha yang masih menggabungkan keuangan pribadi dan usahanya yang berarti, mereka belum menerapkan pencatatan keuangan dalam mengelola keuangan usaha maupun keuangan pribadinya dan hal tersebut dapat mengakibatkan kegagalan dalam menjalankan usaha mereka.

Menurut Andriyani (2018) “rendahnya praktik keuangan pada pelaku usaha di Indonesia disebabkan karena kurangnya informasi atau pemahaman mengenai pengetahuan keuangan, kurangnya kedisiplinan dan kesungguhan dalam pelaksanaan pencatatan keuangan, ketidaktersediaan dana yang memadai untuk merekrut seorang manajer keuangan, dan ketiadaan regulasi yang mengharuskan penyusunan laporan untuk usaha kecil”. Dunia usaha semakin berkembang pesat disertai kemajuan teknologi menyebabkan permasalahan serius dan mengalami dirupsi digital (sektor keuangan), sehingga seorang pelaku usaha harus memiliki kemampuan untuk menjaga agar usaha tetap berjalan dan berkembang dengan baik dan meningkatkan pengetahuannya tentang pengelolaan keuangan usaha (Pratama *et al.*, 2022). Oleh karena itu, sudah seharusnya mereka meningkatkan kemampuan untuk dapat bersaing dengan kompetitor, salah satunya dengan meningkatkan kemampuan manajemen keuangan dalam bisnis atau Usaha Kecil mereka sendiri.

Kehidupan yang bahagia, aman, dan damai pasti menjadi keinginan banyak orang. Keadaan dimana individu/kelompok merasa bahagia, nyaman, dan tentram serta dapat terpenuhi segala kebutuhannya itulah yang dimaksud dengan

kesejahteraan (Salsabila & Hapsari, 2022). Secara umum, tingkat kesejahteraan keuangan finansial diukur melalui kepuasan individu terhadap pendapatan atau kekayaan yang dimiliki, tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan, serta tingkat kemandirian dan keamanan finansial yang dianggap penting (Michael Collins & Urban, 2020). Menurut (Faulkner *et al.*, 2021) Kesejahteraan adalah suatu keadaan fisik, sosial, dan mental yang positif. Situasi keuangan yang didalamnya menggambarkan rangkaian mulai dari tekanan hingga kepuasan merupakan pengertian dari *Financial Well-being* atau kesejahteraan keuangan itu sendiri sehingga hal ini pun merupakan bagian dari fokus utama baik individu, masyarakat, maupun suatu negara. Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa semakin luas atau besar pengetahuan keuangan seseorang, semakin baik pula kemampuan mengelola keuangannya secara efektif. Peningkatan literasi dan keterampilan dalam mengelola keuangan para pelaku usaha kecil akan memfasilitasi dan mempermudah pencapaian stabilitas keuangan yang lebih baik (kesejahteraan keuangan).

Menurut (Gustia *et al.*, 2022), banyak pemilik Usaha kecil yang beranggapan bahwa penjualannya berjalan normal atau bahkan meningkat, namun pada kenyataannya keuntungan yang mereka terima tetap sama yang berarti bahwa usaha mereka tidak mengalami perkembangan. Selain itu, banyak pengusaha kecil yang masih menggabungkan keuangan pribadi dan usaha mereka (Gustia *et al.*, 2022). Bahkan ada yang tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai, dan ada juga yang berpendapat usaha dapat tetap beroperasi dengan lancar dan menghasilkan keuntungan tanpa perlu adanya pencatatan keuangan yang rapi. Namun, pada saat dilimpahkan pertanyaan mengenai laba atau keuntungan yang diperoleh setiap periode, mereka

menunjukkan hal tersebut sebagai bentuk aset fisik seperti tanah, rumah, atau kendaraan daripada menyebutkan dengan angka nominal yang pasti. Aset tersebut pun diperoleh tidak hanya melalui dana usaha maupun hasil investasi usaha, tetapi terkadang ditambah dengan harta pribadi lainnya, dan terkadang aset tersebut tidak digunakan untuk kegiatan operasional dalam berusaha namun dipakai untuk kepentingan pribadi tanpa adanya pencatatan atau pemisahan yang jelas di antara keduanya (Setyorini *et al.*, 2013).

Tabel 1. 1 Jumlah Data Usaha Kecil per Skala Usaha, Posisi Maret 2023, Kota Ternate

No	Kecamatan	Jumlah Usaha Kecil
1	Ternate Tengah	1.305
2	Ternate Selatan	1.199
Jumlah		2.504

Sumber : Data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Ternate

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, Jumlah Usaha Kecil di Kecamatan Kota Ternate Tengah sebanyak 1.305 unit dan di Kecamatan Kota Ternate Selatan sebanyak 1.199 unit. Dua kecamatan tersebut terdapat peningkatan pelaku usaha lebih banyak. Hanya saja dibalik keunggulan serta peningkatan Usaha Kecil di dua kecamatan tersebut, terdapat juga permasalahan yang dihadapi. Seperti halnya informasi yang pernah didapat selain pesaing dikalangan usaha kecil semakin banyak, bahwasannya salah satu faktor permasalahan yang sering dihadapi oleh pelaku usaha adalah cenderung tidak mampu menyesuaikan strategi pengelolaan keuangan dengan pendapatan yang diperoleh sehingga hal itu berdampak pada perkembangan usaha yang dimiliki seperti halnya tidak melakukan pemisahan antara dana usaha dan dana pribadi, dan juga tidak dapat mengontrol pengeluaran yang konsumtif dan kurang bisa membedakan apakah itu sebagai pemenuhan kebutuhan atau hanya sebatas keinginan. Untuk mengelola pendapatan bahkan keuangan yang tepat, sejatinya perlu usaha dalam memperoleh pemahaman

dalam menggunakan uang dengan cara yang efektif melalui literasi keuangan itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama *et al.*, 2022) pada pelaku UMKM Kota Ternate juga menyebutkan bahwa kehilangan modal menjadi alasan mengapa usaha yang mereka kelola tidak berkembang, inovasi produk, dan strategi pemasaran berbasis teknologi. Namun, yang menjadi permasalahan sebenarnya terletak pada pengelolaan keuangan yang kurang efektif di Usaha Kecil. Apabila pengelolaan keuangan Usaha Kecil tidak optimal, maka kinerja usaha dan akses pembiayaan menjadi terbatas dan hal ini lah yang kemudian akan berdampak pada kesejahteraan keuangan apabila tidak diatasi.

Para pelaku Usaha Kecil perlu memiliki kemampuan mengelola keuangan yang efektif, hal ini tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi, tetapi juga mengenai keseimbangan keuangan usaha mereka (Pusporini, 2020). Menyusun dan mengelola keuangan usaha dengan efektif adalah cara untuk menjaga agar aliran dana usaha tetap terkendali dan mencegah agar tidak terjadi kerugian finansial. Penelitian (Widayanti *et al.*, 2017) menyoroti kurangnya minat dari pelaku usaha kecil untuk mencatat dan mempertanggungjawabkan setiap transaksi, yang pada gilirannya berujung pada kesulitan dalam memantau perkembangan usahanya. Akibatnya, lembaga keuangan akan mengalami kesulitan dalam mengurangi risiko gagal bayar dari pinjaman yang diberikan kepada pelaku usaha kecil.

Pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu usaha kecil dalam meningkatkan kinerja keuangannya dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bertahan dalam lingkungan persaingan yang semakin kompetitif. Salah satu solusi untuk mengatasi situasi tersebut adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan

sikap pelaku usaha kecil tersebut agar kedepannya pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan secara efektif dan efisien seperti halnya perusahaan besar (Aribawa, 2016). Kesejahteraan sangat terkait dengan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam dan tidak memiliki batasan yang harus terpenuhi secara rutin.

Kesejahteraan tercapai bila terpenuhinya seluruh kebutuhan hidup tanpa terkecuali. Juga, apabila tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan hidup, itu tidak disebut kemakmuran, dan bukan juga keadaan sebelum sejahtera (Arlinda, 2022). Kesejahteraan keuangan dapat diartikan sebagai keadaan dimana kebutuhan individu atau seseorang terpenuhi dalam menjalani hidup mereka. Tingkat kesejahteraan ini bervariasi antara individu satu dengan yang lainnya dan tidak akan sama. Di Indonesia sendiri, tingkat kesejahteraan digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan pemerintah dalam mengelola negara. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat.

Kesejahteraan masyarakat yang diupayakan mencakup banyak bidang, dan fokusnya adalah pada upaya untuk memenuhi tuntutan kualitas hidup yang layak (Syarifah, 2018). Kurangnya literasi mengenai keuangan merupakan faktor utama yang menyebabkan pengambilan keputusan keuangan yang buruk. Dengan memahami aspek-aspek keuangan, memungkinkan pelaku usaha kecil dapat mengatur finansial dan membuat keputusan finansial dengan lebih cermat. Literasi keuangan yang memadai memerlukan setidaknya pemahaman tentang berbagai konsep keuangan yang dapat diterapkan sesuai dengan situasi keuangannya seperti keterampilan keuangan dan penguasaan penggunaan alat-alat keuangan dalam aktivitas sehari-hari (Ida & Dwinta, 2010).

Pengelolaan manajemen keuangan merupakan konsep yang penting dalam ilmu keuangan karena pemilik Usaha Kecil memiliki peran yang dominan dalam menjalankan usahanya. Dengan memiliki pengetahuan dan pengelolaan keuangan yang efektif, para pelaku usaha dapat dengan mudah mengambil keputusan manajemen keuangan yang efektif, sehingga menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang baik. Hal tersebut mampu meningkatkan sebuah pendapatan yang mampu memberikan kesejahteraan bagi sebuah usaha dalam menjalankan sebuah bisnis atau usaha mereka (Nadri, 2022).

Pengusaha kecil yang menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan pribadi dan usaha mereka terjadi karena adanya beberapa faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan keuangan diantaranya adalah literasi keuangan, dan Pengelolaan Keuangan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan melalui pengelolaan keuangan keluarga pada usaha kecil.

Dalam penelitian ini ditemukan *research gap* atau kesenjangan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, seperti ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh (Trisuci, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan. Literasi Keuangan juga memberikan pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan keluarga, namun pengelolaan keuangan keluarga tidak memediasi antara literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Van Rooij *et al.*, 2011; Huston, 2010) yang menunjukkan bahwa Literasi keuangan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Namun, temuan tersebut dibantah oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kamakia *et al.*, 2017), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh dengan kesejahteraan

keuangan. Studi serupa yang dilakukan oleh (Taft *et al.*, 2013) menyimpulkan bahwa literasi keuangan tidak mempengaruhi kesejahteraan keuangan. Selain itu, hasil yang dikemukakan oleh (Arlinda, 2022; Huston, 2010; Syarifah, 2015) membuktikan bahwa pengelolaan keuangan dapat menjadi penghubung antara literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan.

Memahami konsep keuangan adalah landasan utama bagi seseorang untuk mencapai stabilitas finansial yang berkelanjutan. Mahdzan & Tabiani, (2013) menegaskan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi memiliki dampak positif terhadap akumulasi tabungan individu, menandakan bahwa literasi keuangan sangat memengaruhi manajemen keuangan keluarga. Selain itu, (Lusardi & Mitchell, 2006) menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan rumah tangga adalah kunci keberhasilan dalam membangun kekayaan.

Penelitian ini berfokus pada Usaha Kecil di Kecamatan Kota Ternate Tengah dan Kecamatan Kota Ternate Selatan. Pemilihan Usaha ini didasarkan pada data yang sudah dijelaskan pada Tabel 1.1 bahwa kedua kecamatan ini merupakan yang paling tinggi peningkatan usaha kecilnya dibandingkan dengan kecamatan yang lain dan berada di wilayah pusat perekonomian Kota Ternate itu sendiri, sehingga hal ini menjadikan fokus peneliti untuk melihat dan mengenali faktor-faktor apa yang menjadi penentu kesejahteraan keuangan, keterbatasan pengetahuan, dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan para pelaku usaha kecil di Kecamatan Kota Ternate Tengah dan Ternate Selatan.

Berdasarkan *phenomena gap*, *research gap*, dan dukungan teori yang dikemukakan sebelumnya, menjadi latar belakang yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan Keuangan**

Terhadap Kesejahteraan Keuangan Melalui Pengelolaan Keuangan Keluarga Pada Usaha Kecil di Kecamatan Kota Ternate Tengah dan Ternate Selatan”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Kesejahteraan Keuangan?
2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga ?
3. Apakah Pengelolaan Keuangan Keluarga berpengaruh terhadap Kesejahteraan Keuangan?
4. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Kesejahteraan Keuangan melalui Pengelolaan Keuangan Keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan keluarga
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah pengelolaan keuangan keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan melalui pengelolaan keuangan keluarga

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemikiran dan ikut berkontribusi dalam mendukung kajian untuk pengembangan penelitian maupun dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan dengan pengelolaan keuangan keluarga sebagai variabel mediasi.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pembaca dalam melakukan peningkatan usaha untuk mencapai sebuah kesejahteraan keuangan khususnya dalam pengelolaan keuangan keluarga dalam konteks usaha kecil serta peningkatan Literasi keuangan agar segala keputusan keuangan yang di ambil dapat berjalan dengan baik.